

Kode Aksian Dalam Pendekatan Semiotik Pada Cerpen “Sabuk Ajaib” Karya ASRORI

Annisa Kirani¹⁾, Khaerunnisa²⁾

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: : annisakirani17@gmail.com ¹, khaerunnisa@umj.ac.id ²

ABSTRAK

Cerpen merupakan tipe prosa yang ceritanya merupakan bukan cerita nyata serta cuma cerita yang dibuat-buat. Yang didalamnya tidak lebih dari 10.000 kata. Umumnya penyusunan cerita padat serta langsung kepada inti cerita.

Sastra (dalam sastra kanak-kanak) merupakan wujud kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, memperkenalkan uraian serta pengalaman tertentu, serta memiliki nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa maupun kanak-kanak. Pendekatan yang dipakai merupakan pendekatan semiotik, semiotika adalah pendekatan yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda. menggunakan kode aksian/tindakan dalam cerpen “sabuk ajaib”, teori yang dipakai adalah teori Ferdinand De Saussure.

Sastra anak adalah sebuah karya sastra untuk anak-anak yang berusia 3-12 tahun. Karya tersebut bisa disampaikan oleh orang tua atau guru. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan semiotik, pendekatan yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda atau kode-kode yang mempunyai makna tertentu.

Kata Kunci: cerpen, sastra, pendekatan semiotik

ABSTRACT

Short stories are a type of prose whose story is not a real story and just a made-up story. It's no more than 10,000 words. Generally the preparation of the story is dense and directly to the core of the story.

Literature (in children's literature) is a form of imaginative creation with a presentation of a particular language that describes the world of design, introduces certain descriptions and experiences, and has certain aesthetic values that can be made by both adults and children. The approach used is a semiotic approach, semiotics is an approach that is essentially a sign system. Using the act code in the short story "magic belt", the theory used is the theory of Ferdinand De Saussure.

Children's literature is a literary work for children aged 3-12 years. This work can be delivered by a parent or teacher.

The approach used is a semiotic approach, an approach that is essentially a system of signs or codes that have a certain meaning.

Keywords: *short story, literature, semiotic approach*

PENDAHULUAN

Sastra, ataupun dalam bahasa Inggris disebut literature, ialah suatu nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan memakai bahasa selaku bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta yang ialah kata gabungan dari kata sas, yang mempunyai makna memusatkan, mengarahkan serta memberikan petunjuk, serta kata akhiran tra yang umumnya digunakan untuk menampilkan perlengkapan ataupun fasilitas. sehingga, kata sastra, apabila diulik bersumber pada makna katanya secara etimologi, dapat dimaksud sebagai perlengkapan untuk mengajar, buku petunjuk ataupun pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan arti bahwa apa yang diucap sastra tidak lain serta tidak bukan merupakan perlengkapan yang berperan untuk mendidik, ataupun membagikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013).

Sastra anak adalah sebuah karya sastra untuk anak-anak yang berusia 3-12 tahun. Karya tersebut bisa disampaikan oleh orang tua atau guru.

Menurut Santoso Sastra anak adalah karya seni yang imajinatif

dengan unsur estetisnys dominan yang bermediumkan bahasa baik lisan maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan tentang dunia yang akrab dengan anak. (Santoso, 2003 , 8.3)

Dengan adanya dongeng atau cerita yang diceritakan kepada anak, orang tua jadi dapat mengajarkan anaknya dalam perbedaan sebuah tokoh, misal, tokoh yang jahat atau yang baik.

semiotika adalah pendekatan yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda. Dengan kata lain, indikator merupakan “suara berarti” ataupun “arti dari grafiti”. Semiotika merupakan riset tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan guna produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti suatu untuk orang lain. Riset semiotik tanda-tanda, pemakaian tanda dan segala suatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum serta interpretan) dapat diterapkan untuk seluruh bidang kehidupan sepanjang tidak terdapat prasyarat terpenuhi, ialah maksudnya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004: 79). Seperti yang dikemukakan oleh Barthes (dalam Tarsyad, Tanpa tahun:6) terdapat

lima sistem kode dalam kajian semiotik, ialah 1) kode teka-teki, 2) kode konotatif, 3) kode simbolis, 4) kode aksian, serta 5) kode budaya. Dan kode yang digunakan adalah kode aksian/tindakan.

Cerpen merupakan tipe prosa yang ceritanya adalah bukan cerita nyata dan hanya cerita yang dibuat-buat. Yang didalamnya tidak lebih dari 10.000 kata. Umumnya penyusunan cerita padat serta langsung kepada inti cerita. Menurut Dalam Purba, H.B. Jassin (2010:48) H.B Jassin di dalam bukunya *Tifa Pengair and His Region*, mengemukakan kalau cerpen merupakan cerpen (1977:69). Lebih lanjut Jassi menyatakan bahwa dalam cerita pendek orang dapat bertarung, namun cerita yang panjangnya seratus halaman tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita panjang seperti itu. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek namun terdapat pula cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

METODE

Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2010:3), merupakan penelitian yang benar-benar hanya menguraikan apa yang terjadi dalam suatu kancah lapangan atau wilayah tertentu. Informasi yang terkumpul diklasifikasikan atau

dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah informasinya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan semiotik, pendekatan yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda atau kode-kode yang mempunyai makna tertentu.

Dan kode yang digunakan adalah kode aksian/tindakan yang merupakan tindakan atau perbuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Aksian Cerpen “Sabuk Ajaib”

Kode merupakan pelengkapan utama bacaan yang dibaca orang. Seluruh aksian bisa dikodifikasi dari awal hingga akhir.

Dasar penuangan secara linear itu merupakan sebab tidak seluruh aksian dapat dituangkan secara serentak dalam bacaan.

Terdapat beberapa aksian atau tindakan yang terdapat pada cerpen “Sabuk Ajaib.”

Aksian itu ada yang bersifat aktif dan ada

juga aksian yang bersifat pasif. Aksian yang bersifat aktif serta dinamis sesuai dengan alur cerita awal Pandi serta kedua adiknya yang sedang mandi di sungai. Hal ini nampak terlihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

“Suatu hari, Pandi dan kedua adiknya sedang mandi di sungai. Mereka bermain bersama. Dalam bermain Pandi selalu mengalah

pada kedua adiknya. Harun dan Malik tidak pernah mau mengalah pada Pandi. Pandi selalu sabar menanggapi kedua adiknya yang tidak mau mengalah kepadanya itu.” Hal 8

Aksian yang bertabiat aktif serta dinamis berikutnya yaitu Saat sedang asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba arus sungai menjadi sangat deras. Pandi dan Harun sudah naik ke darat. Sedangkan Malik masih bermain sendiri di sungai. Tak ayal lagi, Tubuh Malik diterjang oleh arus sungai yang deras.

“Saat sedang asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba arus sungai menjadi sangat deras. Pandi dan Harun sudah naik ke darat. Sedangkan Malik masih bermain sendiri di sungai. Tak ayal lagi, Tubuh Malik diterjang oleh arus sungai yang deras. Dan tubuhnya terseret arus mengikuti arah arus sungai.” Hal 8

Pada cerpen ini terdapat aksian yang bersifat pasif serta statis yang ditemui pada

sebagian penggalan cerpen. Melihat Malik yang terseret arus sungai, Pandi dan Harun sangat panik.

“Melihat Malik yang terseret arus sungai, Pandi dan Harun sangat panik. Mereka berlari ke sepanjang pinggir sungai sambil tangannya ingin meraih tangan Malik. Hingga saat pinggiran sungai yang tak bisa dilewati, tubuh Malik yang terseret arus pun tidak tampak dari pandangan mata Pandi dan Harun. Tetes air mata membasuhi kedua pipi Pandi dan Harun. Mereka sangat takut kalau terjadi apa-apa

pada Malik, adik mereka. Kemudian mereka tidak berani pulang ke rumah karena takut pada kedua orang tua mereka.” Hal 8

“hari sudah gelap, Run. Mendingan kita pulang saja,” kata Pandi.

“kaka tidak takut dengan Bapak dan Ibu?” tanya Harun.

“iya, saya takut dengan beliau,” kata Pandi.

“Bagaimana kalau kita tidak usah pulang saja, kak?” tanya Harun.

“kalau kita tidak pulang, Bapak dan Ibu pasti akan mencari kita,” jawab Pandi.

“dari mana saja kalian, Nak?” tanya Pak Jayus.

“kenapa jam segini baru pulang? Terus Malik adik kalian mana?” tanya Bu Shinta menambahi.

“kenapa kalian diam saja!” kata Bu Shinta.

“apa yang telah terjadi pada kalian, Nak?,” tanya Pak Jayus.

“ka, kami habis bermain dari sungai, Pak.” Jawab Pandi.

“terus kenapa kalian Cuma berdua, Nak?, Malik mana?” tanya Pak Jayus.

“katakan! Malik mana?. Ditanya orang tua kok diam saja!” kata Bu Shinta.

“Ma, Malik hilang, Bu.” Jawab Pandi.

“apa! Hilang!” kata Pak Jayus dan Bu Shinta. Hal 9-11

Berdasarkan kutipan diatas, terdapat kode aksian pada kalimat *“bagaimana kalau kita tidak usah pulang saja, kak”*

Diceritakan bahwa Pandi dan Harun takut untuk pulang kerumah dikarenakan Malik hilang terbawa arus sungai, mereka takut nantinya Bapak dan Ibu nya akan memarahi mereka karena tidak menjaga satu sama lain. Akhirnya Panji dan Harun tetap pulang kerumah walaupun tidak bersama Malik.

Terlihat tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

“plak!!!.”

“Tahan emosi kamu, Bu!” cegah Pak Jayus.

“selesaikan semua ini dengan baik-baik, Bu!” kata Pak Jayus. “Ibu tidak boleh menampar Pandi seenaknya seperti itu.”

“maafkan saya, Pak. Tadi saya tidak sengaja menampar Pandi. Saya tidak kuat mendengar kabar kalau Malik telah hilang,” kata Bu Shinta.

“tapi kenapa Ibu menampar Pandi? Seolah-olah Ibu menganggap Pandilah yang menyebabkan hilangnya Malik.” Kata Pak Jayus.

“dari dulu Pandi memang tidak pernah suka dengan Malik, Pak,” jawab Bu Shinta. Hal 12-13

Dari kutipan diatas Bu Shinta menampar Pandi dikarenakan Bu Shinta mengira Pandilah yang menyebabkan Malik terbawa oleh arus sungai. Terlihat menunjukan aksi dari tokoh.

“tidak sabar menunggu, kemudian Yuli langsung melompat ke arah Pak Jayus. Yuli merebut barang bawaan Pak Jayus. Karena rasa takut dan tidak bisa melawan, Pak Jayus pun akhirnya menyerahkan barang bawaannya.

Puas dengan barang yang dirampas dari tangan Pak Jayus, juragan Darto dan anak buahnya kemudian melangkah pergi meninggalkan Pak Jayus yang masih berdiri ketakutan.” Hal 20

Kutipan diatas menceritakan Pak Jayus yang sedang mencari anaknya, tiba-tiba dihadap oleh Pak Darto dan anak buahnya, barang bawaan yang Pak Jayus bawa semuanya dirampas oleh Pak Darto dan anak buahnya. Terlihat tindakan aksi dari tokoh.

“tangan Pak Jayus memegang perutnya. Dia merintih kesakitan. Rupanya dia kesakitan karena menahan lapar dan haus. Pak Jayus tidak mempunyai uang untuk membeli makanan atau minuman.

Pak Jayus akhirnya memberanikan diri untuk meminta sesuap nasi ke sebuah warung di desa itu. Dan untungnya pemilik warung itu bermurah hati untuk memberikan makanan kepada Pak Jayus.” Hal 21

Pada kutipan diatas menceritakan Pak Jayus yang kelaparan dan menahan haus selama semalaman, dan Pak Jayus memutuskan untuk meminta sesuap nasi disalah satu warung. Terlihat adanya suatu tindakan aksi dari tokoh.

“Mbah Marja hidup seorang diri. Kesehariannya dia mencari kayu bakar di hutan. Saat dia mencari kayu bakar dan melintasi

sungai. Mbah Marja menemukan sosok tubuh yang tersangkut di sebuah pohon pinggir sungai.

Dengan segenap kekuatan yang dimiliki, Mbah Marja kemudian mengangkat tubuh anak itu dan membawanya pulang kerumah. Sesampainya di rumah, Mbah Marja membersihkan tubuh anak itu dengan air hangat. Tubuh itu ditemukan dalam keadaan berlumuran darah.” Hal 22

Pada kutipan diatas diceritakan bahwa Mbah Marja menemukan Malik di pinggir sungai, lalu Mbah Marja membawanya pulang ke rumah. Terlihat tindakan aksi dari tokoh.

“sabuk siapa ini, kek?, tanya Malik. “itu sabuk kakek. Dulu kakek sering memakai sabuk itu sewaktu kakek masih muda,” jawab Mbah Marja. “kenapa kakek memberikan sabuk ini kepada saya?” tanya Malik. “kakek percaya sama kamu, Nak. Kamu pasti bisa menjaga sabuk itu. Sabuk itu bukan sembarang sabuk, tetapi sabuk ajaib. Banyak orang yang ingin memiliki sabuk itu,” kata Mbah Marja. Hal 32

Pada kalimat “kenapa kakek memberikan sabuk ini kepada saya?” menceritakan bahwa Mbah Marja percaya pada Malik bahwa Malik bisa memakai sabuk itu untuk kebaikan dan bukan untuk kejahatan. Terdapat tindakan aksi dari tokoh.

“melihat Kijan yang tidak berdaya, juragan Darto kemudian memerintahkan ketiga anak

buahnya untuk menyerang Malik. Sementara juragan Darto hanya melihat saja. Ketiga anak buah juragan Darto mengalami nasib yang sama seperti Kijan. Tubuh mereka membatu saat menyerang Malik.

Melihat keempat anak buahnya yang membatu, juragan Darto langsung pergi meninggalkan Malik. Dia berlari ketakutan seperti dikejar hantu. Malik pun pergi melanjutkan perjalanan menuju ke rumahnya.” Hal 37

Pada kalimat diatas menceritakan bahwa juragan Darto dan keempat anak buahnya ingin mengambil sabuk milik Malik tetapi saat anak buahnya juragan Darto menyerang Malik seketika tubuh mereka seperti batu, akhirnya juragan Darto lari dan tidak berani menyerang Malik. Terlihat sebuah tindakan dari tokoh.

KESIMPULAN

Cerpen merupakan tipe prosa yang ceritanya adalah bukan cerita nyata dan hanya cerita yang dibuat-buat. Yang

didalamnya tidak lebih dari 10.000 kata. Umumnya penyusunan cerita padat serta langsung kepada inti cerita, semiotika

adalah pendekatan yang pada hakikatnya adalah sebuah sistem tanda. Dengan kata lain, indikator merupakan “suara berarti” ataupun

“arti dari grafiti”. Semiotika merupakan riset tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan guna produksi makna.

Dan kode yang digunakan adalah kode aksian/tindakan yang merupakan tindakan atau perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Lucky Yuwono. 2004. Pengertian Semiotika. Guru Pendidikan.

Dalam Purba, H.B. Jassin (2010:48). Pengertian Cerpen Menurut Ahli. Event Hunter Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta

ASRORI . 2019. Sabuk ajaib. Ipusnas